



COMMUNITY EMPOWERMENT IN THE ERA OF GLOBALIZATION

Devi Anita

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Abstract

The world is experiencing an era of globalization characterized by the integration of global trade across regional borders and geographics. Globalization prioritizes economic interests while other interests such as humanity, peace, togetherness, democracy and social welfare tend to be ignored. The Era of Globalization considers that if the global economy goes well, the other activities will also go well. In other words, it is important to have money, all matters and other needs can be resolved. The demands of this age change need to be addressed with dynamic behavior. Qualified individuals are individuals who are able to learn to improve their abilities in accordance with the demands of the needs and potential of society. In other words, every individual must learn lifelong. Learning is not limited to the world of classrooms or formal education. Learning is also done through mass media or learning from the environment and the surrounding environment. Conversely, if the individual cannot follow these changes, he will miss and become a loser in the midst of increasingly fierce and global competition. Globalization cannot avoid but how to improve the quality of life, change the behavior of the community which starts from the mind set of individuals in achieving improving the welfare of all citizens. One effort that can be done is through community empowerment to improve the ability of the community to be more independent both in the economic, social, cultural fields and can change people's behavior in a better direction.

Keywords Society, Globalization Era, People, Social, Economic

© 2018 Jurnal JIPS

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

Abstrak

Dunia sedang mengalami Era Glonalisasi yang ditandai Integrasi perdagangan global yang melintasi batas batas wilayah dan georafis. Globalisasi sangat mengutamakan kepentingan ekonomi sementara kepentingan lainnya seperti kemanusiaan, perdamaian, kebersamaan, demokrasi dan kesejahteraan sosial cenderung diabaikan. Era Globalisasi memandang bahwa jika ekonomi global berjalan dengan baik maka kegiatan kegiatan yang lainnya juga berjalan dengan baik. Dengan kata lain yang penting ada uang segala urusan dan kebutuhan lainnya dapat diselesaikan.

Tuntutan perubahan zaman ini perlu di siasati dengan prilaku yang dinamis. Individu yang berkualitas adalah individu yang mampu untuk belajar meningkatkan kemampuannya yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan potensi masyarakat. Dengan kata lain setiap individu harus belajar sepanjang hayat. Belajar tidak terbatas dunia ruang kelas atau pendidikan formal saja. Belajar juga dilakukan melalui media massa atau belajar dari lingkungan dan alam sekitarnya. Sebaliknya jika individu tidak bisa mengikuti perubahan tersebut maka ia akan ketinggalan dan menjadi pecundang di tengah tengah persaingan yang makin ketat dan global.

Globalisasi tidak bisa hindari tetapi bagaimana meningkatkan kualitas hidup, merubah perilaku masyarakat yang dimulai dari mind set individu dalam mencapai meningkatkan kesejahteraan hidup semua warga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk lebih mandiri baik dibidang ekonomi , sosial ,budaya serta dapat merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Keywords Masyarakat, Era Globalisasi, Manusia, Sosial, Ekonomi

I INTRODUCTION

Pendidikan merupakan sektor penting dalam mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Perilaku masyarakat menurut Benyamin Bloom dapat dikategorikan tiga aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dimanifestasikan dalam perilaku manusia.

Mengubah perilaku ini dimulai dari mengubah cara berfikir (mind set) dari pengetahuan selanjutnya diharapkan memiliki sikap yang positif menuju pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan .

II RESEARCH METHOD

Pemberdayaan disektor pendidikan diarahkan untuk mengubah pengetahuan, sikap ketrampilan masyarakat. Untuk level anak-anak usia 0 sampai 8 tahun dikembangkan istilah pendidikan usia dini (PAUD). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011) hingga akhir data 2009 baru mencapai 53,70% atau sekitar 15,5 juta anak yang terlayani, artinya hampir separuh anak-anak Indonesia belum terlayani dengan program PAUD tersebut.

Masyarakat didorong untuk menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang PAUD. Selanjutnya melalui kelembagaan yang ada dimasyarakat mulai dari RT/RT, karang taruna, koperasi, PKK, Posyandu, Posdaya, Mesjid atau kelembagaan lainnya.

a. Pendidikan tingkat remaja

Kendala pada pendidikan ditingkat remaja dihadapi oleh berbagai faktor : kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anaknya masih banyak yang rendah. Di sisi lain tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi juga sangat berat, sehingga tidak sedikit orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk bekerja membantu mencari nafkah.

Membangun kesadaran pada orang tua untuk menyekolahkan anak pada usia remaja sangat penting. Namun pada tahap ini membangun kesadaran saja tidak cukup, tetapi

perlu upaya kongkrit lainnya misalnya : pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi sehingga mendorong keberdayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi

Pendidikan pada tingkat remaja tidak hanya dalam tataran pendidikan formal, tetapi dapat dilakukan melalui pendidikan non formal. Bentuk ketrampilan ini hendaknya disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masyarakat lokal.

b. Pendidikan di tingkat dewasa.

Pendidikan pada kelompok dewasa perlu diarahkan pada pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan terhadap ekonomi kreatif dan kompetitif. Disisi lain mereka juga perlu kemampuan dalam managerial, kerja sama dan pemasaran produk yang dihasilkan. Menurut pandangan humanistik bahwa setiap orang dewasa cenderung telah memiliki pengalaman hidup dan memiliki kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu pendidikan akan berhasil dengan baik jika pengalaman dan kebutuhan tersebut diakomodir dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Menurut Anwas (2009) indikator kemandirian belajar : 1) Memiliki intensitas yang tinggi dalam memanfaatkan media belajar baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan secara mandiri, 2) Memiliki kebebasan mengatur diri sendiri, 3) Memiliki

kemauan (inisiatif) untuk belajar dalam mengembangkan kompetensinya, 4) memiliki disiplin yang tinggi, 5) Mampu menyelesaikan masalah dalam belajar baik sendiri ataupun dengan bantuan orang lain.

c. Pendidikan ditingkatLansia

Seiring semakin membaiknya tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, maka usia harapan hidup masyarakat makin meningkat. Akibatnya jumlah masyarakat pada tingkat lanjut usia terjadi ledakan penduduk. Tahun 2012 penduduk lansia mencapai lebih dari 20 juta jiwa. Adanya lonjakan penduduk lansia ini menuntut perlunya kepedulian kepada lansia. Pemberdayaan lansia dalam sektor pendidikan

ditujukan untuk memberikan peran atau aktivitas yang sesuai dengan fisik dan pengalamannya. Dengan aktivitas yang cukup, lansia akan tetap sehat. Disisi lain dengan beraktivitasnya ini, lansia tetap produktif untuk dapat menghasilkan finansial untuk memenuhi keperluan hidupnya. Dengan demikian mereka akan menjadi lansia tidak membebani kaum muda dan mandiri. Pendidikan untuk lansia diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan ke agamaan sebagai bekal untuk dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

III RESULTS AND DISCUSSION

Dengan badan sehat manusia bisa meraih berbagai keberhasilan dan kesuksesan. Berbagai upaya yang di lakukan untuk menyembuhkan penyakit sekalipun menghabiskan biaya besar. Untuk menciptakan masyarakat yang sehat, bukan tanggung jawab pemerintah (kementerian kesehatan) saja. Kesehatan merupakan tanggung jawab semua masyarakat. Masalah kesehatan diupayakan melalui berbagai kegiatan. Dimulai dengan membangun kesadaran akan pentingnya hidup sehat dalam kehidupan sehari hari. Upaya penyadaran dilakukan secara terus menerus dalam lingkup nasional atau wilayah yang luas dan dapat memanfaatkan media cetak atau elektronik. Di sisi lain dapat juga dilakukan melalui lembaga lembaga yang ada dalam masyarakat seperti PKK, Posyandu, Posdaya, arisan, koperasi, tempat ibadah. Pemahaman hidup sehat dapat dilakukan melalui tokoh masyarakat dan pimpinan lembaga lainnya.

1. Pemberdayaan Sektor Usaha Kecil.

Ekonomi rakyat dipahami sebagai kegiatan ekonomi yang melibatkan orang banyak. Menurut Kartasmita (1996) ekonomi lapisan bawah yang bersifat tradisional, skala usaha kevcildan bersifat sekedar survive untuk mempertahankan hidup. Sedangkan ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan(Sumodiningkrat,1996)

Secara umum usaha kecil memiliki karakteristik sebagai usaha yang tergolong ekonomi lemah, baik dari aspek ; pengetahuan, ketrampilan, teknologi yang digunakan, permodalan, pemasaran, promosi dan juga kerja sama masih rendah. Kelompok usaha ini perlu diperdayakan untuk mampu bersaing dan mandiri. Mereka perlu dibina mulai dari proses produksi hingga pascara produksi yang benar dan efisien.Mereka perlu didorong untuk menciptakan berbagai inovasi produk yang memiliki daya saing.

2. Pemberdayaan Berbasis Potensi Wilayah

Pemberdayaan didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) sekitar masyarakat. Jika daerah memilikipotensi alam atau sumber daya alam yang baik untuk dikembangkan, Maka kegiatan pemberdayaan mengacu pada potensi tersebut. Pengembangan usaha memanfaatkan sumber daya alam, sosial dan bbudaya yang dimiliki menjadi awal yang baik untuk mendorong masyarakat aktif dalam pembangunan. Menggali potensi tersebut pada tahap ini perlu mempertimbangkan budaya dan keakrifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Pemberdayaan berbasis potensi alam juga harus mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan.Eksploitasi potensi alam secara besar besaran tanpa mempertimbnagkan aspek lingkungan bukan merupakan kegiatan

pemberdayaan, tetapi hal tersebut merupakan bentuk kejahatan walaupun mendapatkan keuntungan secara finansial. Kegiatan seperti eksploitasi sumber daya alam yang dijual langsung dalam kondisi mentah ke pasar sulit untuk dapat mendorong kemandirian masyarakat.

Mengubah kebiasaan dalam komunitas masyarakat untuk mengolah sumber daya alam menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesungguhnya sangat menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh antara lain :

1. Barang setengah jadi atau barang jadi nilainya jauh lebih tinggi dibanding dengan barang mentah.
2. Bertambahnya lapangan pekerjaan
3. Ketrampilan dan kemampuan masyarakat meningkat.
4. Tingginya kesadaran terhadap pendidikan.
5. Kualitas dan kesejahteraan masyarakat meningkat.
6. Masyarakat menjadi mandiri.

3. Pemberdayaan di sektor Pertanian.

Indonesia dikenal negara yang agraris , tanahnya yang subur dengan curah hujan yang tinggi menjadikan bumi Indonesia cocok untuk bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman. Namun sangat ironis bahwa di negara agraris yang subur ini, beras masih impor, sayuran, buah buahan dan produk pertanian lainnya dibanjiri oleh hasil pertanian luar negeri . Lebih parah lagi masyarakat cenderung lebih suka mengkonsumsi produk pertanian impor. Petani perlu di dorong untuk mampu bersaing, dan mandiri. Persaingan ini tidak saja dalam tatatan lokal atupun Nasional. Persaingan dalam global

bagi petani adalah bersaing dengan petani lain di berbagai negara (global).

Petani sering di gambarkan sebagai individu yang bekerja di sektor pertanian, penghasilannya sanagain besar berasal dari pertanian. Pemberdayaan disektor pertanian cukup rumit . Hal ini didasari karakteristik petani yang kompleks serta permasalahan yang rumit. Petani yang ada dipulau jawa memiliki lahan yang sempit, bahkan tidak sedikit yang berstatus penggarap karena tidak punya lahan pertanian.. Berdasarkan tanaman yang ada , ada petani padi/ sawah, sayuran, buah buahan dan perkebunan. Hasil penelitian petani Anwas (2009) menunjukkan bahwa petani sayuran lebih dinamis dibanding petani padi , Ketikamencanakan sayuran, petani harus mempertimbangkan banyak aspek , bagitu pula pada saat pemeliharaan berhadapan dengan banyak hama, setelah panen berhadapan dengan pedagang dan pasar. Berdasarkan teknologi yang digunakan ada petani yang masih tradisional, semi tradisional, bahkan ada sebagian yang sudah mengarah modern. Secara budaya masing masing petani di berbagai daerah memiliki kekhasan dan budaya sendiri sendiri. Kegiatan ini mencerminkan perlunya agen pemberdayaan untuk memahami lebih detail tentang petani sebagai klien. Karakteristik tersebut menjadi acuan dalam merencanakan dan melaksanakan program pemberdayaan.

Permasalahan yang lain umumnya dihadapi petani adalah kemudahan akses informasi yang terkait dengan usaha pertanian masih rendah. Agen pemberdayaan perlu memfasilitasi akses informasi melalui berbagai upaya, diantaranya memfasilitasi pusat informasi.

IV CONCLUSION

Globalisasi tidak bisa hindari tetapi bagaimana meningkatkan kualitas hidup, merubah perilaku masyarakat yang dimulai dari mind set individu dalam mencapai meningkatkan kesejahteraan hidup semua warga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah

melalui pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk lebih mandiri baik dibidang ekonomi , sosial ,budaya serta dapat merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Bibliography

- Damandiri, 2011. Evaluasi Program Yayasan Damandiri dan Perkembangannya sampai dengan September 2010. Jakarta.
- Kartasamita, Ginanjar. 1996. Pemberdayaan Masyarakat : Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat, Jakarta, Bappenas.
- Leeuwis, Cess, 2009. Komunikasi untuk inovasi pedesaan, berpikir kembali tentang penyuluhan Pertanian. Edisi Indonesia oleh Bernadetta ES, Yogyakarta: Kanisius.
- Lauer, Robert. 2001. Perspektif tentang perubahan sosial, Edisi Indonesia kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martaatmidjaja, Soedrajat, 1988. Revolusi Penyuluhan Pertanian Menuju Kemandirian Petani Nelayan. Jurnal Ekstensia, Pusat Penyuluhan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta: Volume 8 Tahun V, November 1998.